

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Etika Profesi Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru untuk Mewujudkan Mutu Pembelajaran

Deni Wijayani

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Garut

Abstrak. Tujuan penulisan artikel ini adalah membahas tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru untuk mewujudkan mutu pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan teknik survey, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian ini adalah statistik dengan model analisis jalur (*path analysis*). Adapun populasi dan sekaligus menjadi responden dalam penelitian ini adalah guru Madrasah Tsanawiyah di kecamatan Cilawu Kabupaten Garut sebanyak 63 orang, karena dilakukan pengambilan sampel. Hasil pengujian hipotesis utama dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan etika profesi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru dalam mewujudkan mutu pembelajaran. Artikel ini berkesimpulan bahwa untuk mewujudkan mutu pembelajaran secara baik dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi profesional guru, melaksanakan fungsi kepemimpinan kepala sekolah dan melaksanakan etika profesi guru.

Kata kunci: kepemimpinan kepala sekolah, etika profesi guru, kompetensi profesional guru, mutu pembelajaran

1. Pendahuluan

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari dan oleh dan untuk masyarakat. Dewasa ini madrasah dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah Sistem Pendidikan Nasional dan dalam ruang lingkup wilayah binaan Kementerian Agama. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003 Pasal 17, madrasah didefinisikan sebagai “sekolah umum dengan ciri khas Islam”.

Namun realitasnya, pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai problematikanya, sehingga mutu pendidikannya dikategorikan masih rendah. Sebagaimana dikemukakan Mulyasa (2013) terjadinya lulusan pendidikan masih menjadi beban Negara yaitu banyaknya lulusan pendidikan yang belum memiliki kesempatan mendapatkan pekerjaan disebabkan pendidikan belum memiliki relevansi terhadap kebutuhan masyarakat.

Persoalan tentang pendidikan nasional seakan tidak pernah selesai, karena proses pendidikan dan pembelajaran selalu berada di bawah tekanan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan perubahan pola pikir masyarakat. Beberapa persoalan pendidikan yang masih akut sampai saat ini antara lain rendahnya mutu proses pembelajaran, komitmen pemerintah yang belum memadai sepenuhnya untuk membangun pendidikan dan meningkatkan mutu sumber daya manusia,

kurikulum yang terus berganti dan tidak terealisasi dengan baik, intervensi politik terhadap guru dan pelaksana pendidikan, lemahnya kompetensi guru, biaya pendidikan yang berkualitas relatif mahal dan tidak terjangkau oleh sebagian besar masyarakat, honorarium yang sangat jauh dari kata layak untuk guru-guru non PNS yang belum tersertifikasi, banyaknya siswa yang putus sekolah, dan lain-lain. Hal itu seolah menjadi bola salju yang terus menggelinding dan terus membesar. Pemerintah perlu melakukan upaya pembenahan pada bidang pendidikan, intervensi dan dukungan pemerintah dapat mempercepat proses pembangunan (Ramdhani, & Santosa, 2012).

Berkean dengan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru untuk mewujudkan mutu pembelajaran**”, penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah di kecamatan Cilawu Kabupaten Garut.

2 Metodologi

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau memaparkan fenomena masalah yang akan diteliti pada saat ini atau keadaan sekarang dengan tujuan mencari jawaban tentang pemecahan masalah dan hasilnya dilaksanakan setelah kegiatan eksploratif (Iskandar, 2016).

Teknik penelitian ini menggunakan teknik survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mengkaji gejala atau fenomena yang diamati. Dengan demikian metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap pemecahan masalah melalui pengumpulan informasi data lapangan yang menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan antara fenomena yang diteliti, yaitu mengenai variabel-variabel kepemimpinan kepala sekolah, etika profesi guru, kompetensi profesional guru dan mutu pembelajaran. Analisis fakta-fakta hasil penelitian diklarifikasi dengan literatur yang relevan, sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh Ramdhani & Ramdhani (2014), dan Ramdhani, et. al. (2014)

Untuk melihat kondisi objektif ada objek penelitian. Peneliti menetapkan operasionalisasi variabel penelitian, yang disusun untuk memudahkan langkah-langkah dalam menjangkau dan mengumpulkan data yang diperoleh dari responden sesuai dengan teori-teori, konsep-konsep, proposisi-proposisi, dan asumsi-asumsi dari variabel-variabel penelitian penelitian yang ditetapkan. Adapun operasionalisasi variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) (Priansa & Somad, 2014)	1. Kepala sekolah sebagai <i>educator</i>	a. Menyusun program pembelajaran
		b. Melaksanakan proses pembelajaran dan evaluasi
		c. Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
	2. Kepala sekolah sebagai manajer	a. Menyusun program kerja di sekolah
b. Menyusun organisasi kepegawaian		

Variabel	Dimensi	Indikator	
	3. Kepala sekolah sebagai <i>administrator</i>	c. Kemampuan mengoptimalkan sumber daya sekolah	
		a. Kemampuan mengelola administrasi proses pembelajaran dan bimbingan konseling	
		b. Kemampuan mengelola administrasi kesiswaan	
	4. Kepala sekolah sebagai <i>supervisor</i>	c. Kemampuan mengelola administrasi keuangan	
		a. Melakukan program supervisi	
		b. Menyusun dan melaksanakan program supervisi	
	5. Kepala sekolah sebagai <i>leader</i>	c. Memanfaatkan hasil supervisi pendidikan	
		a. Kepribadian	
		b. Kemampuan berkomunikasi	
	Etika Profesi Guru (X ₂) (Soetjipto & Kosasi, 2009)	1. Menjunjung tinggi dan melaksanakan peraturan perundang-undangan	c. Memahami dan mengembangkan visi dan misi sekolah
			a. Mengetahui undang-undang guru
		2. Menjunjung sikap etik terhadap organisasi profesi	b. Tidak melakukan tindakan melanggar etika profesi
a. Aktif menjadi anggota organisasi profesi guru			
3. Bersikap baik terhadap anak didik		b. Sebagai anggota organisasi guru berusaha untuk meningkatkan mutu profesi	
		a. Memposisikan siswa dalam kedudukan yang sama	
4. Membangun kondusivitas di tempat kerja		b. Menghargai siswa sebagai pribadi	
		a. Menciptakan hubungan yang baik dan harmonis dengan pemimpin (kepala sekolah)	
		b. Menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antar guru dan rekan kerja baik pendidik maupun tenaga kependidikan	
5. Mencintai pekerjaan		c. Memberikan kritik dan saran yang membangun demi kemajuan pendidikan	
		a. Rajin dalam menjalankan tugas	
		b. Melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh	
Kompetensi Profesional Guru (Y) (Mulyasa, 2015)	1. Memahami ruang lingkup kompetensi profesional	c. Memiliki harapan akan keberhasilan bersama	
		a. Mengerti dan menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis.	
		b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai perkembangan peserta didik	
		c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi menjadi tanggungjawabnya	

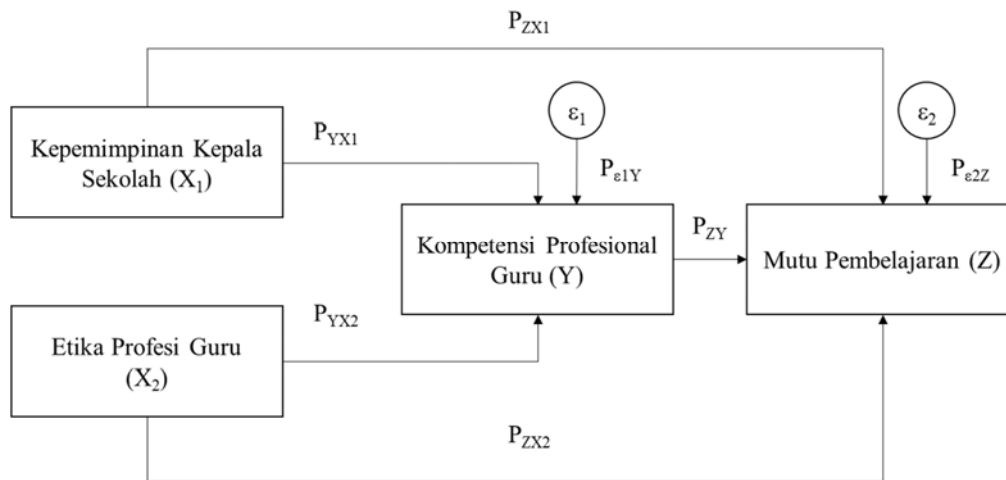
Variabel	Dimensi	Indikator	
		d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi	
	2. Memahami jenis-jenis materi pembelajaran	a. Materi pembelajaran individual	
		b. Materi pembelajaran berorientasi strategi	
	3. Mengurutkan materi pembelajaran	a. Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar	
		b. Menjabarkan SK/KD ke dalam indikator	
		c. Menyusun RPP	
	4. Mengorganisasikan materi pembelajaran	a. Materi pembelajaran sesuai dengan teingkatan perkembangan peserta didik	
		b. Materi pembelajaran harus dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik	
		c. Materi pembelajaran membantu melibatkan peserta didik secara aktif	
	5. Mendayagunakan sumber pembelajaran	a. Pemanfaatan sumber perpustakaan	
		b. Pemanfaatan media massa	
		c. Pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat	
	Variabel Z Mutu Pembelajaran (Zahroh, 2015)	1. Memperbaiki strategi pembelajaran	a. Strategi pembelajaran mengandung seperangkat kegiatan pembelajaran
			b. Kesesuaian dengan kemampuan profesional guru dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran.
			c. Kesiadaan unsur penunjang
2. Menggunakan media dan metode secara tepat		a. Menggunakan media pembelajaran yang tepat	
		b. Menggunakan metode yang tepat	
		c. Menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.	
3. Memiliki kreativitas dan profesionalitas yang tinggi		a. Menggunakan berbagai pendekatan	
		b. Mengembangkan kreativitas peserta didik	

Responden penelitian adalah guru-guru Madrasah Tsanawiyah di kecamatan Cilawu Kabuapten Garut berjumlah 63 orang. Pembahasan dilakukan atas pola kepemimpinan kepala sekolah dan etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru untuk mewujudkan mutu pembelajaran.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menguji fakta empiris tentang pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru untuk mewujudkan mutu pembelajaran. Paradigma penelitian yang dianalisis disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Hasil penelitian menyajikan hasil perhitungan statistika, yang dapat diwakili dalam bentuk tabel, sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisa statistika dengan menggunakan analisis jalur

Hipotesis Utama	Koefisien Jalur	F_{hitung}	F_{tabel}	Determinan	Makna hubungan
Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru untuk mewujudkan mutu pembelajaran	0,4861	164,6303	1,5355	89,33 %	Signifikan
Sub Hipotesis	Koefisien jalur	t_{hitung}	t_{tabel}	Determinan	Makna hubungan
Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru	0,7732.	5,1346	2,0010	59,79%.	Signifikan
Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran	0,4861	0,9701	2,0017	23,63%.	Tidak Signifikan
Pengaruh etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru	0,1763	1,0219	2,0010	13,22%.	Tidak Signifikan

Hipotesis Utama	Koefisien Jalur	F _{hitung}	F _{tabel}	Determinan	Makna hubungan
Pengaruh etika profesi guru terhadap mutu pembelajaran	-0,9292	-2,0616	2,0017	86,34%.	Tidak Signifikan
Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu pembelajaran	0,9459	2,7416	2,0017	89,47%.	Signifikan

3.2 Pembahasan

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkenaan dengan ini Suhadan (2010) mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di negara kita, salah satunya diduga yaitu lemahnya tingkat profesionalisme guru dan kurang teraktualisasinya kode etik guru dalam kehidupan, serta kurang optimalnya kepemimpinan kepala sekolah. Peningkatan mutu pembelajaran merupakan salah satu unsur pokok masalah pendidikan, Beberapa Faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran diantaranya:

- a. Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menselaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia. Untuk meningkatkan kompetensi guru dan pengejawantahan etika profesi guru guna mewujudkan mutu pembelajaran, maka kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan penting di dalamnya dengan memberikan kesempatan dan peluang serta mengarahkan dan membimbing yang maksimal dan berkesinambungan terhadap guru. Sebagaimana di katakan Supriadi (dalam Mulyasa 2013) bahwa:“Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik. Budaya organisasi merupakan aspek yang mempengaruhi anggota organisasi dalam menjalankan komitmennya (Ramdhani, et. al., 2017). Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.
- b. Setiap pekerjaan profesional pasti dipandu oleh kode etik dan etika kerja tertentu. Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Kode etik merupakan norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara. Pedoman sikap dan perilaku dimaksud adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan yang buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar rumah (Danim 2013:100). Lingkungan merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan (Ramdhani, 2014).
- c. Untuk menjadi seorang guru yang profesional, diperlukan seperangkat keterampilan dan kemampuan khusus dalam bentuk menguasai kompetensi guru dan beberapa bidang ilmu

yang secara sengaja harus dipelajari kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum sesuai dengan kualifikasi jenis dan jenjang pendidikan jalur sekolah tempatnya bekerja. Sebagaimana menurut Djojonegoro dalam (Danim, 2013) bahwa profesionalisme dalam suatu jabatan ditentukan oleh tiga faktor penting. Ketiga faktor tersebut antara lain:

- 1) Memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi.
- 2) Kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus yang dikuasai)
- 3) Penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian khusus yang dimilikinya.

3.2.1 Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru untuk mewujudkan mutu pembelajaran

Rumusan hipotesis utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ *Terdapat pengaruh pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru untuk mewujudkan mutu pembelajaran* ”. Untuk menjawab hipotesis yang diajukan tersebut, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan pengujian analisis jalur. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,7029

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh variabel pengaruh pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru untuk mewujudkan mutu pembelajaran, maka dilakukan pengujian yaitu dengan melihat perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} . Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 164,63 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 1,5355. Dari nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan statistik bahwa H_0 ditolak, artinya *terdapat pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah dan etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru dalam mewujudkan mutu pembelajaran.*

Signifikansi nilai hasil pengujian di atas, didukung pula oleh nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,8933 yang juga menunjukkan besarnya kontribusi variabel kepemimpinan kepala sekolah dan etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru dalam mewujudkan mutu pembelajaran sebesar 89,33 %, hal ini disebabkan karena ada beberapa dimensi dalam variabel kepemimpinan kepala sekolah dan etika profesi guru yang belum dilaksanakan secara optimal. hal ini disebabkan karena ada beberapa dimensi dalam variabel kepemimpinan kepala sekolah dan etika profesi guru yang belum dilaksanakan secara optimal. Pada variabel kepemimpinan kepala sekolah, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase terendah pada dimensi Kepala sekolah sebagai *manajer* yaitu dalam mengelola manajemen keuangan sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel dan transparan, pelaksanaan dimensi tersebut belum bisa berjalan secara optimal, hal ini ditandai dengan tidak efektifnya pengelolaan manajemen keuangan tidak sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel dan transparan, pelaksanaan pengelolaan manajemen keuangan seharusnya menggunakan prinsip yang akuntabel dan transparan. Pada variabel etika profesi guru, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase terendah pada beberapa dimensi, yakni guru melaksanakan aturan organisasi profesi keguruan, melakukan konsultasi masalah pembelajaran atau pribadi kepada pemimpin dan bapak/ ibu berupaya dengan segenap kemampuan mengerjakan tugas supaya hasilnya optimal. Hal ini disebabkan masih ada sekat antara guru dan kepala sekolah dan sedikit ada salah komunikasi. Sehingga pada akhirnya dengan kurang optimalnya pelaksanaan dimensi-dimensi tersebut, secara otomatis mengurangi besar pengaruh dari variabel kepemimpinan kepala

sekolah dan etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru untuk mewujudkan mutu pembelajaran.

Sedangkan sisanya sebesar 0,1067 atau sebesar 10,67 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini yang diduga mempengaruhi kompetensi profesional guru dan mutu pembelajaran antara lain tanggung jawab guru dalam melaksanakan pekerjaannya, jaminan kesejahteraan (gaji) yang sangat minim, kreatifitas guru dalam bekerja dan berjalannya kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), sarana prasarana yang sangat minim, kepedulian masyarakat, minat dan bakat anak, profesionalisme tenaga kependidikan dan dana operasional.

3.2.2 Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh keputusan H_0 ditolak, karena $t_{hitung} = 5,1346 < t_{tabel} = 2,0010$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru mempunyai hubungan yang signifikan. Besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru adalah sebesar 0,5979 atau 59,79%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari kepemimpinan kepala sekolah melalui etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru adalah sebesar 0,1322 atau 13,22%. Sehingga jumlah pengaruh total atau pengaruh langsung dan tidak langsung variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru adalah sebesar 0,7301 atau 73,01%. Sedangkan sisanya sebesar 0,2699 atau 26,99% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel kepemimpinan kepala sekolah.

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kompetensi profesional guru sebesar 0,7301 atau 73,01%. Karena disebabkan adanya beberapa dimensi dalam variabel kepemimpinan kepala sekolah yang belum dilaksanakan secara optimal, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan presentase yang rendah pada dimensi mengelola sumberdaya manusia, hal ini ditandai dengan kurangnya kepala dalam menindak lanjuti hasil evaluasi program.

Dengan demikian kondisi ini menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru, hal ini diduga dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kompetensi profesional guru, diantaranya adalah rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas dan mempunyai prakarsa dalam menjalankan tugasnya, dan jaminan kesejahteraan (gaji) .berjalannya kegiatan Kelompok Belajar Guru (KKG). Hal ini didukung oleh pendapat Syagala (2013) bahwa kompetensi merupakan peleburan atau gabungan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhannya.

3.2.3 Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran

Berdasarkan pengujian, diperoleh keputusan H_0 diterima, karena $t_{hitung} = 0,9701 < t_{tabel} = 2,0017$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu

pembelajaran mempunyai hubungan yang tidak signifikan. Besar pengaruh langsung dari kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,2363 atau 23,63%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari kepemimpinan kepala sekolah melalui etika profesi guru terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar -0,4379 atau -43,79%. Selain itu pengaruh tidak langsung kepemimpinan kepala sekolah melalui kompetensi profesional guru terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,4341 atau 43,41%. Sehingga jumlah pengaruh total atau pengaruh langsung dan tidak langsung dari kepemimpinan kepala madrasah, baik melalui etika profesi guru dan kompetensi profesional guru terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,2325% atau 23,25%. Sedangkan sisanya sebesar 0,7675 atau 76,75% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel kepemimpinan kepala madrasah.

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap mutu pembelajaran sebesar 0,2325% atau 23,25%. Karena disebabkan adanya beberapa dimensi dalam variabel kepemimpinan kepala sekolah yang belum dilaksanakan secara optimal, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase yang rendah pada dimensi kepala sekolah sebagai *manajer* yaitu memanfaatkan sumberdaya yang ada secara optimal, hal ini ditandai dengan kurangnya kepala dalam menindak lanjuti hasil evaluasi program. Sehingga pada akhirnya dengan kurang optimalnya pelaksanaan dimensi tersebut, secara otomatis mengurangi pengaruh dari variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran.

Dengan demikian kondisi ini menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap mutu pendidikan madrasah, hal ini diduga dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan madrasah, diantaranya menyadari tugas dan fungsi kepala sekolah rasa tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas.

Hal ini menurut Danim (2010) Peningkatan pengetahuan kepala sekolah tidak hanya dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Masih banyak strategi lain yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan ini. Upaya peningkatan pengetahuan kepala sekolah harus dimulai dari pemahaman yang mendalam tentang tugas dan fungsinya dikaitkan dengan peran yang dapat dijalankannya sebagai seorang pemimpin. Pemahaman tugas dan fungsi kepala sekolah dapat dilakukan melalui berbagai diskusi yang intensif dan komprehensif antara mereka, pengawas sekolah, kepala Disdik, dan pemangku kepentingan dilengkapi dengan melibatkan instansi dan pakar terkait guna pengembangan wawasan.

3.2.4 Pengaruh etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh keputusan H_0 diterima, karena $t_{hitung} = 1,0219 < t_{tabel} = 2,0010$. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel etika profesi guru dengan kompetensi profesional guru mempunyai hubungan yang tidak signifikan. Adapun besar pengaruh langsung dari etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru adalah sebesar 0,0311 atau 3,11%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari etika profesi guru melalui kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru adalah sebesar 0,1322 atau 13,22%. Sehingga jumlah pengaruh total atau pengaruh langsung dan tidak langsung variabel etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru adalah sebesar 0,1632 atau 16,32%. Sedangkan sisanya sebesar 0,8368 atau 83,68% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel etika profesi guru.

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa etika profesi guru memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kompetensi profesional guru sebesar 0,1632 atau 16,32%. Hal ini disebabkan karena semua dimensi dalam variabel etika profesi guru yang belum dilaksanakan secara optimal, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase yang rendah pada dimensi membangun kondusivitas di tempat kerja. Pelaksanaan dimensi tersebut belum bisa berjalan secara optimal, hal ini ditandai dengan kurang beraninya guru dalam berkonsultasi masalah pembelajaran kepada kepala sekolah.

Dengan demikian kondisi ini menunjukkan bahwa etika profesi guru memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru di madrasah, diantaranya adanya prakarsa guru dalam bekerja dan berjalannya kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG)/ Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP)..

Hal ini di dukung oleh pendapat Hadis (2014) tujuan supervisi secara khusus kepada staf guru di sekolah ialah untuk meningkatkan mutu profesionalisme dan kompetensi profesional guru dalam melaksanakan empat kompetensi utama guru secara profesional, Yaitu kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian. Kepribadian guru yang baik, memudahkan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia (Ramdhani, 2014; Ramdhani & Muhammadiyah, 2015)

3.2.5 Pengaruh etika profesi guru terhadap mutu pembelajaran

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh keputusan H_0 diterima, karena $t_{hitung} = -2,0616 < t_{tabel} = 2,0017$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel etika profesi guru dengan mutu pembelajaran mempunyai hubungan yang tidak signifikan. Besar pengaruh langsung dari etika profesi guru terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,8634 atau 86,34%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari etika profesi guru melalui kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar -0,4379 atau -43,79%, selain itu pengaruh tidak langsung dari etika profesi guru melalui kompetensi profesional guru terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar -0,8139 atau -81,39 %. Sehingga jumlah pengaruh total atau pengaruh langsung dan tidak langsung dari etika profesi guru, baik melalui kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,3884 atau 38,84 %. Sedangkan sisanya sebesar 0,6116 atau 61,16% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel etika profesi guru.

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa etika profesi guru memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap mutu pembelajaran sebesar 0,3884 atau 38,84 %. Hal ini disebabkan karena beberapa dimensi dalam variabel etika profesi guru yang belum dilaksanakan secara optimal, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase yang rendah pada dimensi membangun kondusivitas di tempat kerja. Pelaksanaan dimensi tersebut belum bisa berjalan secara optimal, hal ini ditandai dengan kurang optimalnya guru dalam melaksanakan tugas dan membantu kepala dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Dengan demikian kondisi ini menunjukkan bahwa etika profesi guru memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap mutu

pembelajaran, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran, diantaranya adalah sarana prasarana, sumber daya ketenaga kerjaan, profesionalisme dan tanggung jawab.

Hal ini menurut Rifai dan Sutisna dalam (Suhardan, 2010) mengemukakan bahwa supervisi merupakan pengawasan yang lebih profesional dibandingkan dengan pengawasan umum karena perkembangan kemajuan pendidikan yang membutuhkannya, yaitu pengawasan akademik yang mendasarkan kepada kemampuan ilmiah. Pendekatannya bukan lagi pengawasan manajemen biasa yang bersifat inhuman, melainkan menuntut kemampuan profesional yang demokratis dan humanistik oleh para pengawas dalam melaksanakannya. Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperlukan pengawasan yang lebih profesional, yang menuntut kemampuan profesional dari para pengawasnya, dan bukan hanya wewenang administratif saja.

3.2.6 Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap mutu pembelajaran

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh keputusan H_1 diterima, karena $t_{hitung} = 2,7416 > t_{tabel} = 2,0017$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi profesional guru dengan mutu pembelajaran mempunyai hubungan yang signifikan. Besar pengaruh langsung dari kompetensi profesional guru terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,8947 atau 89,47%. Sedangkan pengaruh tidak langsung dari kompetensi profesional guru melalui kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,4341 atau 43,41%, selain itu pengaruh tidak langsung dari kompetensi profesional guru melalui etika profesi guru terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar -0,8139 atau -81,39 %. Sehingga jumlah pengaruh total atau pengaruh langsung dan tidak langsung dari kompetensi profesional guru baik melalui kepemimpinan kepala sekolah dan etika profesi guru terhadap mutu pembelajaran adalah sebesar 0,5148 atau 51,48%.

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran sebesar 0,0036 atau 0,36%. Hal ini disebabkan karena ada beberapa dimensi dalam variabel kompetensi profesional guru yang belum dilaksanakan secara optimal, dimana berdasarkan hasil observasi dan hasil penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis, didapatkan persentase yang rendah pada dimensi mengurutkan materi pembelajaran. Pelaksanaan dimensi tersebut belum bisa berjalan secara optimal, hal ini ditandai dengan guru masih belum mandiri dalam membuat perangkat pembelajaran dan mengembangkannya.

Dengan demikian kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru memberikan pengaruh positif namun didalam pelaksanaannya belum serta merta dapat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru terhadap mutu pembelajaran, salah satu diantaranya adalah kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis IT, profesionalisme tenaga administrasi/tenaga kependidikan, sarana prasarana dan pembiayaan pendidikan.

Hal ini di dukung oleh Nata (2012) menambahkan bahwa Guru merupakan komponen utama dalam pendidikan, Jika gurunya berkualitas baik, maka pendidikan pun akan baik pula, namun sebaliknya jika gurunya berkualitas buruk maka akan memberikan dampak yang buruk terhadap pendidikan, disinilah guru sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya mengajar dengan baik, tetapi juga dapat mendidik.

3.2.7 Korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dengan etika profesi guru

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah: “terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan etika profesi guru”. Pengujian sub hipotesis ini adalah pengujian hubungan (korelasional) antar variabel bebas. Kemudian untuk menjawab sub hipotesis tersebut, maka dilakukan menggunakan pengujian korelasi *Product Moment Pearson*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai koefisien korelasi parsial sebesar -0,1235 dengan sifat hubungan korelasi negatif.

Untuk mengetahui lebih lanjut keterkaitan antara variabel X_1 dan X_2 , maka dilakukan pengujian, yaitu dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yaitu $t_{hitung} = -1,1133 < t_{tabel} 1,9901$. Dari nilai tersebut diperoleh keputusan H_0 diterima, sehingga tidak terdapat pengaruh antara kepala sekolah dan etika profesi guru terhadap kompetensi profesional guru dalam mewujudkan mutu pembelajaran.

4 Kesimpulan

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru, kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap mutu pembelajaran, etika profesi guru memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kompetensi profesional guru, etika profesi guru tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap mutu pembelajaran, kompetensi profesional guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran, tidak ada korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dengan etika profesi guru .

Berdasarkan temuan-temuan permasalahan tersebut, maka disarankan agar kepala sekolah lebih memahami tugas, fungsi dan perannya, etika profesi guru juga harus senantiasa dijaga dan ditingkatkan, Dan guru senantiasa berupaya meningkatkan kompetensinya, tanggung jawab, meningkatkan kreativitas lebih mengintensifkan kajian di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Daftar Pustaka

- Basri, H. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia
- Damin, S. (2010). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. (2010). *Syamil Qur'an Tejemah Tafsir Perkata*. Bandung: Sygma Examidi Arkanleema.
- Fathurrohman, P., & Suryana, A. A. (2011). *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hadis, A., & Nurhayati. (2014). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Iskandar, J. 2016. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Puspaga.
- Jasmani, A., & Mustofa, S. (2013). *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Nata, A. (2010). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Priansa, D. J., & Somad, R. (2014). *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Ainsiyifa, H. (2017). Conceptual Framework of Corporate Culture Influenced on Employees Commitment to Organization. *International Business Management*, 11(3), 826-803.
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, 3(1), 47-56.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 27-36.
- Ramdhani, M. A., & Muhammadiyah, H. (2015). The Criteria of Learning Media Selection for Character Education in Higher Education. *International Conference of Islamic Education in Southeast Asia*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramdhani, M. A., & Ramdhani, A. (2014). Verification of Research Logical Framework Based on Literature Review. *International Journal of Basic and Applied Science*, 3(2), 11-19.
- Ramdhani, M. A., & Santosa, E. (2012). Key Succes Factors for Organic Farming Development. *International Journal of Basic and Applied Science*, 1(1), 7-13.
- Rusyan, A. T. (2013). *Membangun Guru Berkualitas*. Jakarta: Dhanama Kreatif Mandiri
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Alfa Beta
- Sedarmayanti. (2010). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Masdar Maju.
- Soetjipto & Kosasi, R. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhardan, H. D. (2010). *Supervisi Bantuan Profesional*. Bandung: Mutiara Ilmu
- Supardi. (2014). *Kompetensi Profesional Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wahyudi. (2015). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Zahroh, A. (2015). *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya.